Buletin Mingguan

PustakaLoka.

Ahad
20 Oktober 2024

Perpustakaan Ibrahimy

Edisi 33
18 Rabiul Akhir 1446 H

Buku The Power of Ideas membahas gagasan dan pemikiran B.J. Habibie yang berpusat pada kekuatan ide dalam mendorong kemajuan bangsa, terutama melalui teknologi dan pendidikan. Habibie, seorang ilmuwan dan teknokrat terkemuka, percaya bahwa sumber daya terbesar suatu bangsa adalah kecerdasan dan kreativitas manusianya, bukan hanya kekayaan alam.

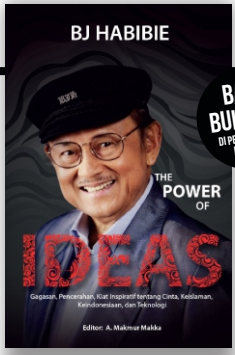

BACA BUKUNYA DI PERPUSTAKAAN IBRAHIMY!

Informasi Detail Buku

BJ Habibie the power of ideas : gagasan,pencerahan, kiat inspiratif tentang cinta, keislaman, keindonesiaan, dan teknologi

Kode Buku	: 923.1 MAK b
Pengarang	: A. Makmur Makka
Penerbit	: Republika., 2019
Deskripsi Fisik	: xii + 288 hlm,; 20,5 cm.
ISBN/ISSN	: 978-602-573-431-1
Tipe Isi	: -
Peresensi	: Ahmad Zeinuri, S.Kom.*

Dalam buku ini, Habibie menyoroti pentingnya inovasi, penelitian, dan pengembangan teknologi sebagai fondasi pembangunan bangsa. Dengan pengalamannya sebagai insinyur dan teknolog, Habibie menekankan bahwa untuk menjadi negara maju, Indonesia harus mandiri dalam teknologi, khususnya teknologi tinggi seperti dirgantara.

Buku ini merupakan seri yang memuat gagasan dan pencerahan dari B.J. Habibie mengenai berbagai topik seperti Tuhan, teknologi, kepemimpinan, agama, sumber daya manusia, keislaman, keindonesiaan, industrialisasi, nilai tambah, strategi pembangunan, sistem pemerintahan, Pancasila, dan banyak lagi.

Meskipun ide-ide tersebut diambil secara terpisah dari berbagai sumber yang autentik, kita masih bisa melihat keterkaitan yang membentuk konsep pembangunan bangsa yang ia cita-citakan. Habibie memiliki pandangan kuat bahwa potensi manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang istimewa dan dimuliakan, tidak boleh diabaikan atau disia-siakan. Ia selalu menekankan pentingnya nilai tambah bagi manusia, karena seluruh proses ekonomi dan penemuan manusia pada dasarnya adalah proses penciptaan nilai tambah, baik dalam aspek materi maupun pribadi. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan nilai tambah pribadi, yang kemudian membekali mereka dengan mentalitas yang kuat, kemampuan berpikir, melakukan analisis, membuat kebijakan, dan menghasilkan inovasi.

Gagasan-gagasan B.J. Habibie, baik sebagai ilmuwan maupun negarawan, telah memberikan inspirasi besar bagi masyarakat dan bangsa, sekaligus memperlihatkan kekuatan ide-ide Habibie. Gagasan-gagasan tersebut - mulai dari strategi pembangunan bangsa melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, pandangan tentang keislaman dan keindonesiaan, hingga

strategi industrialisasi dan sistem pemerintahan, semuanya telah berkontribusi dalam memperkaya peradaban bangsa. Pemikirannya tidak hanya sebatas orasi atau tulisan di atas kertas, tetapi sudah diimplementasikan, diperlihatkan, dan dibuktikan melalui tindakan nyata.

Selain mengutip gagasan-gagasan B.J. Habibie dari berbagai wawancara, orasi, media, dan sumber lainnya, buku ini juga menghadirkan pandangan pencerahan dan inspiratif dari rekan-rekan sejawatnya di kabinet, pengamat, kolega, dan bawahan. Pandangan mereka menunjukkan konsistensi pemikiran Habibie sepanjang periode masa.

Gagasan-gagasan tersebut telah melintasi waktu tanpa mengalami perubahan esensi, sebagaimana yang disampaikan oleh Habibie lebih dari empat dekade yang lalu. Jika ada perbedaan, itu hanya terletak pada idiom dan konteks waktu penyampaiannya, baik terkait keislaman, keindonesiaan, teknologi, nilai tambah, dan lainnya. Bahkan, kadang formulasi dan ekspresinya semakin tajam dan menuntut. Dalam buku ini, gagasan, strategi, dan pencerahan disajikan dengan lebih ringan, tetapi makna yang terkandung di dalamnya tetaplah mendalam dan tidak sesederhana itu.

Salah satu kelebihan buku ini terletak pada penyajian pandangan komprehensif dari Habibie, Buku ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pemikiran Habibie dari berbagai aspek, termasuk teknologi, pendidikan, politik, dan kemanusiaan. Buku ini memberikan motivasi bagi pembaca untuk berpikir lebih maju dan berani berinovasi demi kepentingan bangsa.

The Power of Ideas adalah buku yang penuh dengan inspirasi dan wawasan, menyuguhkan pemikiran visioner B.J. Habibie mengenai peran penting ide-ide besar dalam kemajuan bangsa. Habibie, yang dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh di Indonesia, menggarisbawahi bagaimana pendidikan, teknologi, dan inovasi merupakan kunci untuk membawa Indonesia ke arah yang lebih mandiri dan maju. Dalam buku ini, ia menjelaskan perjalanan hidupnya yang sarat dengan tantangan dan pencapaian, serta bagaimana ia selalu percaya bahwa kekuatan ilmu pengetahuan dapat mengubah masa depan suatu bangsa. Melalui gagasan-gagasannya, Habibie menekankan bahwa bangsa Indonesia harus mampu menciptakan teknologi sendiri dan tidak selalu bergantung pada negara lain. Habibie menekankan bahwa Indonesia harus menciptakan teknologi secara mandiri dan tidak bergantung pada negara lain. Ia percaya bahwa pendidikan yang berkualitas akan mendorong generasi muda menjadi pelopor inovasi di berbagai bidang.

***Pustakawan**

Quotes

Aku ini Binatang Jalang
Dari kumpulannya terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

-Chairil Anwar-

Fiksi

Beberapa rindu harus menjadi rahasia

Ponsel yang dulu jarang diisi pulsa kecuali bila sedang ada pekerjaan kini rutin digembungkan dengan kuota internet. Malam yang dulu cuma dipenuhi dengan pemikiran tentang teori konspirasi, kini juga diisi oleh perbincangan hangat seputar hal ringan di layar sentuh. Karya esai yang dulu merupakan makanan wajib, kini berganti rupa menjadi puisi dan sajak. Jatuh cinta memang aneh, daya magisnya mampu menyentuh sanubari seseorang.

Batu itu bernama Juang Astrajingga. Lahir 26 tahun silam, pada bulan desember, di sudut timur Jakarta. Ia tumbuh di runah senantiasa menunduk semasa rezim Orde Baru dulu. Betapa tidak? Karena sang paman kakak tertua ayahnya adalah anggota Lekra, dan sang ayah simpatisan Lekra, keluarganya pun harus terseret-seret dicap "kiri". Padahal Juang tau: Ayah apalagi ibunya. Tak pernah memilih hendak berada di kiri atau kanan; keuarganya dianaktirikan negara karena alasan yang tidak jelas; ia dan adiknya dicibir oleh annak tetangga karena dosa yang tidak mereka mengerti.

Ibunda juang adalah manusia sederhana yang senantiasa mengingatkannya agar beribadah dan tak lupa Tuhan. Sesuatu yang telah lama tidak ia turuti. Tatkala Juang pergi dari rumah, tiga tahun silam, sehabis bertengkar hebat dengan ayahnya karena perbedaan pendapat, hanya mata Ibu yang berkaca-kaca yang memberatkan langkahnya melakukan petualangan gila dengan cara menggembel ke daratan Sulawesi. Pada akhirnya, ia tetap berangkat selepas mengecup kening sang bunda dan meyakinkan bahwa dirinya akan menjadi seseorang yang berguna.

Juang pun akhirnya menetap di Bandung, kota yang mengingatkannya dengan Makassar dan Manado. Tidak sebising Jakarta, namun tidak sejauh itu untuk menjenguk sang bunda. Sesekali ia menjadi wartawan lepas , sering kali ia membantu Dude di kedai kopi. Cita-cita terdekatnya adalah mengangkat sejarah Papua. Dua tahun bersellang. Juang kini mengerti bahwa tidak semudah itu menjadi seseorang yang berguna.

Tapi, ibu, anak sulungmu ini sedang jatuh cinta.

Segala hal tentang Ana Tidae emnjelma menjadi sekumpulan karya sastra yang wajib dibaca dengan khidmat. "Apa kabar?", "Sudah makan belum?", dan "Lagi apa?" menjadi gerbang pembuka yang membawa mereka pada obrolan menjelang tidur. Tidak jarang pula Ana bercerita soal kuliahnya, soal ayahnya, bahkan soal pacarnya.

Ya, pacar. Betapa Juang iri pada seseorang yang mampu menjadi bejana gadis itu menaruh hati. Tapi, ia selalu mengatkan dirinya sendiri dengan kalimat: "Apalah arti sebuah status?" Di negeri ini, selama bendera kuning belum berkibar, masih ada harapan. Kendati ia sadar: terperangkap dalam zona pertemanan adalah hal yang menyebalkan. Dan Juang paham, perasaan bukanlah soal timbal balik. Apa yang kita berikan,

belum tentu sama dengan apa yang kita terima.

Beberapa mimpi memang haarus tetap menjadi bunga tidur. Bukan untuk diwujudkan, hanya untuk dijadikan penghias malam. Beberapa rindu memang harus dibiarkan menjadi rahasia. Bukan untuk disampaikan, hanya untuk dikirim lewat doa.

***

"Saya ingin mengajak kamu ke suatau tempat". Juang akhirnya memberanikan diri mengetik kalimat terrsebut setelah hampir satu bulan berkenalan dengan Ana.

"Ke mana?" tanya gadis itu.

"Melihat senja," balasnya cepat.

"Kenapa kamu suka senja?".

"Kenapa harus enggak?".

"Bukannya senja cuma membawa kita menuju kegelapan?"

Lama Juang membiarkan kedua jempolnya melayang, sebelum ia kembali mengetik. Ingin rasanya menjelaskan bahwa ia telah jatuh cinta, pada cakrawala yang terbakar sejak bersentuhan langsung dengan pantai-pantai di Sulawesi. Namun, ia berujung mengetik, "Senja memang membawa kita menuju kegelapan. Tapi, kalau kita tahu cara bersyukur, banyak bintang dalam gelap yang mengunggu untuk kita nikmati." Entah mengutip dari mana, mungkin Juang pernah mendengar kata-kata itu dari sebuah film.

"Jawaban yang cukup bagaus, biarpun agak klise. Oke, aku mau. Eh, tapi ini bukan kencan lho, ya."

Juang hanya membalas dengan titik dua dan kurung tutup. Padahal di kamar indekosnya, ia sedang melompat-lompat kegirangan.

***

Pada minggu yang cerah selepas tadi malam Ana menghabiskan waktunya bersama sang pacar, dan Juang menghabiskan waktunya berbincang bersama para sahabat perkara rencana pendakian ke Slamet Juang data ke kediaman Ana di daerah Gurunminda. Seorang bapak berusia lima puluhan duduk di beranda rumah, menyambut kedatangan Juang dengan penuh antipati. Kumisnya lebat dan menukik di kedua ujungnya. Wajahnya tidak secerah langit Bandung. Senyum Juang tak dibalas sama sekali. Bahkan, majalah yang memuat berita perihal Shinta Aksara yang baru saja Juang berikan padanya pun takl mampu membuat bibirnya bergeming walau, tentu saja matanya tak bisa berbohong, ia membuka halaman tentang mendiang istrinya dan membaca artikelnya dengan penuh haru.

"Terima kasih," katanya dingin.

Sang gadis keluar dari pintu depan. Rambutnya menari mengikuti ayunan langkah ringan yang dibalut Converse. Kaus hitam bertuliskan "The Doors" jatuh dengan sempurna di lekuk tubuhnya. Juang hampir lupa betapa Ana yang ada di dunia nyata lebih cantik dibandingkan Ana yang ada di imajinasinya.

"Pa, aku berangkat dulu." Ana mencium tangan ayahnya.

"Jangan pulang terlalu malam," balas Bapak Berkumis Lebat kemudian menatap tajam ke arah Juang, siap melumatnya jadi perkedel seumpama anak sematawayangnya di kembalikan terlambat.

Bersambung...

***Pustakawan**

REDAKSI PUSTAKALOKA

Penanggung Jawab : Muhammad Ali Ridla, M.Kom(Kepala Perpustakaan Ibrahimy), **Pimpinan Redaksi :** Ahmad Zeinuri, S.Kom.
Koordinator Resensi Buku: Ubaidillah Ahmad, S.Kom. **Koordinator Puisi** : Ahmad Salamet, S.Akun,.
Koordinator Opini & artikel : Ahmad Nurul Mustofa, S.H. **Layouter** :Yogy Asqinal Rizky, S.Kom.
Distributor & Percetakan : Moch. As'adi Abi Hidayat.